

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi elemen yang penting bagi kehidupan manusia. Terlebih di zaman yang serba berkompetisi seperti saat ini, manusia diharuskan memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi situasi tersebut. Pendidikan merupakan pilihan yang tepat bagi mereka yang ingin mempersiapkan menjadi manusia yang matang. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk hidup yang berproses, artinya mereka perlu waktu untuk menjadi sesuatu melalui anugerah keingintahuan yang sangat tinggi terhadap bidang tertentu.

Saat ini, semua bidang diberbantuan oleh suatu alat yang sangat canggih yang bisa meningkatkan efektivitas sebuah pekerjaan manusia. Alat tersebut ialah *Artificial Intelligence* (AI). Alat ini bisa berdampak terhadap dua kemungkinan, yaitu memudahkan pekerjaan manusia atau menggantikan pekerjaan manusia. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki proses berpikir yang lebih tinggi supaya bisa mengelola AI menjadi alat yang bisa dikontrol dan dipergunakan dengan semestinya. Kompetensi berpikir tingkat tinggi, di antaranya berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*) (Ariyana et al., 2018).

Apabila mengacu pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Seiring perkembangan zaman, proses pembelajaran perlu adanya adaptasi dengan situasi yang berkembang. Saat ini peserta didik perlu adanya pencapaian berupa kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya ialah berpikir kreatif. Untuk mencapai hal tersebut, guru tidak boleh menggunakan model pembelajaran yang konvensional. tetapi sudah mulai harus menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik untuk aktif dalam mengeksplorasi dirinya. Hal itu

berkaitan dengan pencapaian siswa untuk melakukan pemikiran yang kreatif. Oleh karena itu, kecakapan berpikir siswa saat ini bukan lagi hanya sebatas pada mengingat dan memahami saja.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan FKIP Universitas Siliwangi di SMA Negeri 1 Tasikmalaya menemukan permasalahan mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya data kemampuan berpikir kreatif setelah membantu penyebaran uji instrumen yang dimiliki oleh dosen Pendidikan Ekonomi yang dimulai pada tanggal 30 Oktober sampai dengan 10 November 2023 pada siswa kelas X 1-12 dengan jumlah siswa yang hadir 459 orang. Data ini digunakan juga sebagai pra-penelitian yang sudah melalui perizinan kepada dosen Pendidikan Ekonomi, yaitu Ibu Ai Nur Solihat, S.Pd., M.Pd. Alasannya karena masih berkaitan dengan perencanaan penelitian ini, yakni kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, data yang dimaksud dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1 Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Hasil Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kreatif
1.	X.1	36	71,5
2.	X.2	39	75,9
3.	X.3	39	88,5
4.	X.4	40	52,8
5.	X.5	40	82,8
6.	X.6	42	74,4
7.	X.7	40	41,7
8.	X.8	40	52,5
9.	X.9	38	60,3
10.	X.10	38	42
11.	X.11	35	57,2
12.	X.12	32	54,2
<b>Total Rata-Rata</b>			62,8

Sumber: Data Hasil Uji Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif kelas X SMAN 1 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil data pra-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada nilai rata-rata 62,8. Walaupun angka tersebut sudah termasuk kategori cukup untuk kemampuan berpikir kreatif. Akan tetapi, hal itu belum menggambarkan secara merinci karena yang menjadi masalah adalah dari total siswa yang mengisi soal sebanyak 459 siswa, menghasilkan terdiri dari 6 kelas atau 49,01% masih mendapatkan nilai di bawah ambang batas cukup atau buruk, kemudian terdapat satu kelas atau 8,27% sudah termasuk pada kriteria cukup dan sisanya sebanyak 5 kelas atau 42,7% sudah di atas ambang batas cukup. Hal tersebut menjadi permasalahan tersendiri karena terdapat sebuah ketimpangan antar kelas yang di mana didominasi oleh kemampuan berpikir kreatif yang masih tergolong buruk. Sementara itu, terdapat satu kelas yang sudah cukup belum bisa dinyatakan mempunyai kemampuan berpikir kreatif karena belum sesuai harapan.

Permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kreatif ini seharusnya sudah menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah, khususnya guru sebagai tenaga pendidik. Berpikir kreatif menjadi sangat penting karena keterampilan dunia kerja saat ini sangat memerlukan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan dalam menemukan sebuah solusi baru dari suatu permasalahan tertentu. Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 1 Tasikmalaya, khususnya siswa kelas X masih banyak sekali yang tidak terampil dalam berpikir kreatif. Hal itu ditandai dengan rendahnya daya literasi mereka. Ketika dihadapkan dengan soal yang perlu mengasah daya literasi, terlihat sekali mereka tidak mau serius dalam membacanya, sehingga asal dalam menjawab pun menjadi pilihan mereka dalam menyelesaikan setiap soalnya. Padahal kemampuan literasi sudah ditekankan sejak Kurikulum 2013, namun sampai saat ini ketika kurikulum sudah berubah menjadi Kurikulum Merdeka siswa masih kesulitan dalam literasi. Kesulitan literasi juga ditandai dengan rendahnya antusias dalam berdiskusi, menganalisis suatu permasalahan, dan keberanian berbicara di depan umum.

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat beberapa faktor yang terjadi, di antaranya kurang tepat dalam pemilihan model pembelajaran dan soal yang diberikan. Berkaitan dengan model pembelajaran, guru lebih sering memilih untuk menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Di mana, model pembelajaran perlu mengkombinasikan berbagai alat pendukung untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Namun, guru lebih mengutamakan model pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan alat belajar berupa papan tulis dan spidol. Kemudian, soal-soal yang diberikan kepada siswa hanya mencakup aspek mengingat, memahami, dan mengaplikasikan saja, sehingga siswa tidak terbiasa berpikir kreatif. Untuk melatih kemampuan tersebut, diperlukan soal yang mencakup seputar menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Seorang guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan cocok agar bisa mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran yang dimaksud dapat memberikan keleluasaan dalam berpikir untuk melihat suatu permasalahan yang kemudian berusaha agar menghasilkan suatu alternatif penyelesaian. Kemampuan berpikir kreatif mengacu pada kemampuan siswa dalam menghasilkan dan mengembangkan ide-ide atas suatu permasalahan yang kemudian dijadikan sebuah solusi alternatif dalam penyelesaiannya (Moma, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, dimulai dari pelaksanaan pembelajaran sampai ke tahap evaluasi harus dikelola secara sengaja untuk mendukung ketercapaian siswa dalam berpikir kreatif. Apabila berpikir kreatif dikembangkan, seseorang akan cenderung menggunakan proses berpikirnya dalam menghasilkan suatu ide-ide yang baru dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di dunia nyata (Anwar dalam Made et al., 2023). Kemudian, berpikir kreatif juga akan melatih kemampuan dalam menganalisis suatu data, serta memberikan respons penyelesaian masalah yang bervariasi (Dewi dalam Made et al., 2023).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Dalam penerapan model ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk dapat mengerjakan suatu

tugas melalui proses penyelidikan secara berkelompok. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibrahim dalam Salamun et al. (2023:38), yakni model pembelajaran *group investigation* berupaya melibatkan siswa dalam melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh anggota kelas. Selain model pembelajaran, pemilihan media pembelajaran yang tepat juga menjadi upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Salah satu media yang dipilih adalah media video. Media ini diharapkan bisa menjadi faktor stimulus siswa dalam berpikir kreatif karena mereka akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kemudian, dalam melihat materi ekonomi yang cenderung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dan efektif, yakni pendekatan kontekstual. Alasan menggunakannya ialah pendekatan kontekstual dapat memberikan sebuah pembelajaran yang bermakna bagi siswa karena langsung bisa mengonstruksikan materi pada kenyataan hidupnya.

Dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN MEDIA VIDEO DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 1 Tasikmalaya)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *group investigation* berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual di kelas eksperimen?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *problem solving* di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem solving*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *group investigation* berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *problem solving* pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan di antara kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan efektif serta menyenangkan guna mencapai tujuan dari pembelajaran.
2. Mampu menganalisis dan memilih model, media, dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan cocok agar proses pembelajaran lebih bermakna.
3. Mampu menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penulis dapat memperoleh pengetahuan serta pengalaman mengenai cara menggunakan model pembelajaran *group investigation* yang diharapkan mampu berjalan efektif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
2. Diharapkan dapat menjadi pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *group investigation* bagi guru serta bisa dijadikan salah satu pilihan penerapan model pembelajaran di kelas pada mata pelajaran ekonomi yang menarik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam peningkatan hasil belajar siswa dengan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta menentukan strategi yang tepat dalam memilih model pembelajaran.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi jurusan Pendidikan Ekonomi, sehingga dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.